

JURNAL

**FUNGSI TARI PAMPAGA DI DESA BUDAYA PAMPANG
KALIMANTAN TIMUR**

SKRIPSI PENGKAJIAN SENI

**Untuk memenuhi sebagai persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Seni Tari**



Oleh:

**Putri Septiyana Wulandari
1310013411**

**PROGRAM STUDI TARI
JURUSAN TARI
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GASAL 2017/2018**

RINGKASAN

FUNGSI TARI PAMPAGA DI DESA BUDAYA PAMPANG KALIMANTAN TIMUR

Oleh :

Putri Septiyana Wulandari

Pembimbing Tugas Akhir: Dra. Supriyanti M, Hum dan Dra. Budi Astuti M, Hum.

Jurusan Tari Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Alamat Email : putriseptiyana5@gmail.com

Tulisan ini mengupas “Fungsi Tari Pampaga di Desa Budaya Pampang Kalimantan Timur. Tari Pampaga adalah tarian yang melambangkan suatu perangkap yang sengaja dibuat untuk menjepit leher burung pipit yang kerap memakan bulir-bulir padi di ladang. Pada zaman dahulu sebelum suku Dayak Kenyah memanen padi di ladang, mereka melakukan kegiatan yang dinamakan Pampaga yang artinya sebelum membersihkan rumput sudah melaksanakan kegiatan ritual. Melaksanakan ritual tersebut agar mereka terhindar dari hama dan binatang yang kerap memakan bulir-bulir padi di ladang. Ritual tersebut menyembah kepada dewa-dewa agar semua binatang terjepit. Seiring berjalannya waktu masyarakat Dayak Kenyah Desa Pampang sudah mempercayai agama dan meninggalkan ritual tersebut. Sehingga selaku kesenian Desa Pampang bapak Simson Imang, membuat tari yang terinspirasi dari perangkap untuk menjepit burung pipit. Tarian tersebut yaitu tari Pampaga yang diselenggarakan rutin setiap minggu siang di rumah Lamin Adat Pemung Tawai. Dalam hal ini yang menjadi pokok permasalahan adalah fungsi tari Pampaga di Desa Budaya Pampang Kalimantan Timur. Untuk membantu menemukan jawaban dari permasalahan maka akan meminjam teori Raymond Williams dikemukakan adanya tiga studi atau komponen pokok yaitu: Lembaga-Lembaga Budaya (*Institutions*), Isi Budaya (*Content*), Norma-Norma Budaya (*Effect*). Studi mengenai komponen lembaga budaya akan menanyakan siapa yang menghasilkan produk budaya, siapa yang mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan. Isi budaya akan menanyakan apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang akan diusahakan, sementara efek atau norma budaya akan menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu.

Keberadaan seni pertunjukan dalam suatu kelompok masyarakat tidak pernah terlepas dari sistem budaya dan sistem sosial yang berlaku dikalangan masyarakat pendukungnya. Kesenian bisa hadir ditengah-tengah kehidupan masyarakat bila memiliki peran tertentu dalam kehidupan masyarakat. Seni pertunjukan sebagai salah satu bentuk seni, memiliki berbagai macam fungsi baik yang berkaitan dengan kepentingan ritual maupun sifatnya sekular. Fungsi tari Pampaga di Desa Budaya Pampang Kalimantan timur dalam hal ini sebagai lembaga budayanya adalah ketua adat, masyarakat, dan pemerintah. Sedangkan yang dihasilkan adalah pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan, sementara efek yang dihasilkan berupa pengikat solidaritas, rasa kebersamaan dan kegotongroyongan, sarana interaksi sosial, sebagai identitas Desa Budaya Pampang, nilai estetis, sebagai sarana hiburan, sarana penambah penghasilan, sebagai media komunikasi, dan tenggang rasa. Hingga kini pertunjukan tari-tarian yang ada di rumah Lamin Adat Pemung Tawai di Desa Pampang masih terus di selenggarakan dan dilestarikan.

Kata Kunci : *Fungsi, Tari Pampaga, Desa Budaya Pampang.*

ABSTRACT

This paper explores "Pampaga Dance Function in Pampang Cultural Village of East Kalimantan. Pampaga dance is a dance that symbolizes a trap that deliberately made to pinch the neck of a sparrow that often eat the grain of rice in the fields. In ancient times before the Dayak tribe harvest rice in the fields, they do an activity called Pampaga which means before cleaning the grass has been carrying out ritual activities. Carry out these rituals to avoid pests and animals that often eat the grains of rice in the fields. The ritual worshiped the gods to keep all the animals caught. Over time, the Dayak Kenyah community in Pampang Village believed in religion and left the ritual. So as the art of Pampang village, Mr. Samson Imang, made a dance that was inspired from the trap to pinch the sparrows. The dance is a Pampaga dance that is held regularly every Sunday afternoon at the house of Lamin Adat Pemung Tawai. In this case the main problem is the function of Pampaga dance in the Village Culture Pampang East Kalimantan. To help find the answer to the problem, we will borrow Raymond Williams's theory that there are three studies or key components: Institutions, Cultural Content (Content), Cultural Norms (Effects). Studies on the components of cultural institutions will ask who produces cultural products, who controls, and how they are controlled. Cultural content will ask what is produced or what symbols will be cultivated, while cultural effects or norms will ask what consequences are expected from the cultural process.

The existence of performing arts in a community group is never separated from the cultural system and social system that prevails among the supporters. Art can be present in the midst of people's lives if they have a certain role in the life of the community. Performing arts as an art form, has a wide range of functions both related to ritual interests and secular nature. The function of Pampaga dance in Pampang Cultural Village of East Kalimantan in this case as a cultural institution is the chairman of adat, community, and government. While the resulting is a show that serves as entertainment, while the resulting effects of solidarity binders, a sense of togetherness and mutual cooperation, social interaction

facilities, as the identity of Pampang Village Culture, aesthetic value, as a means of entertainment, income-generating tools, as a medium of communication, taste. Until now the dance performances in the house of Lamin Adat Pemung Tawai in Pampang Village is still held and preserved.

Keywords: Function, Pampaga Dance, Pampang Cultural Village.



I. PENDAHULUAN

Kesenian sangat erat kaitannya dengan masyarakat, karena merupakan ekspresi masyarakat yang menghasilkan karya, dengan kemampuan dan kepekaan selera atau rasa estetis yang turut menentukan hasil ungkapan dengan wujud yang berbeda. Situasi serta kondisi yang meliputi adat istiadat dan geografi budaya juga turut menentukan hasil kesenian tersebut. Masyarakat mempunyai suatu nilai yang biasanya berupa nilai-nilai sosial dan budaya, yang kemudian dapat mencerminkan siapa dirinya dalam tingkah laku sosialnya. Edi Sedyawati mengemukakan, kesenian merupakan milik masyarakat sehingga pengungkapannya merupakan cermin alam pikiran dan tata kehidupan daerah itu sendiri.¹ Dengan demikian tingkah laku dan pola pikir masyarakat pada suatu daerah tertentu tercermin pada kesenian yang dihasilkan.

Setiap karya seni merupakan bentuk ekspresi. Ekspresi adalah ‘sesuatu yang dikeluarkan’.² Ekspresi dalam seni meliputi ekspresi individual dan ekspresi kolektif. Ekspresi individual terlihat pada karya-karya personal seniman seperti pelukis, pematung, sutradara, koreografer, dan lain sebagainya. Karya-karya seniman itu merupakan totalitas ekspresi terhadap sesuatu yang sedang berkecambah di dalam hatinya. Karya seni sebagai ekspresi individual bersifat personal, sedangkan sebagai ekspresi kolektif karya seni dipandang sebagai produk dari kreativitas masyarakat. Pengertian kolektif sendiri adalah kebersamaan atau bersama-sama. Ekspresi kolektif itu bisa berupa ekspresi suatu masyarakat tertentu yang terwujud dalam suatu aktivitas bersama atau dapat juga terdapat dalam hasil sebuah karya misalnya upacara adat, tari tradisi, dan lain sebagainya. Dalam suatu aktivitas karya seni baik sebagai ekspresi individual maupun

¹ Edi Sedyawati, 1984, *“Pembinaan dan Pengembangan Tari Tradisi” dalam Tari Tinjauan dari Berbagai Segi*, Jakarta, Pustaka Jaya, hal. 40.

² Jakob Sumardjo, 2000, *Filsafat Seni*, Bandung: ITB, hal. 73.

kolektif adalah sebuah simbol, sehingga semata-mata bukan hanya melambangkan sesuatu saja, tetapi merupakan perwujudan ekspresi keseluruhan imajinasi kreatif seniman.³

Karya individual bersifat personal dan subyektivitas seniman itu menjadikan sistem simbol yang signifikan (*significant symbols*), artinya mengandung arti sekaligus mengandung reaksi yang bermacam-macam.⁴ Karya tersebut diciptakan atas imajinasi personal seniman, sedangkan publik merespons dan mengapresiasi berdasarkan imajinasi personalnya, sehingga daya tangkap dan pemaknaanya dapat beragam. Hal itu berbeda dengan karya seni ekspresi kolektif, yaitu nilai dan pemaknaanya telah disepakati secara bersama oleh seluruh anggota masyarakat. Karya ekspresi kolektif merupakan produk kreativitas masyarakat. Apa yang disebut sebagai kreativitas masyarakat berasal dari manusia-manusia yang mendukungnya,⁵ sehingga dapat diketahui bahwa karya ekspresi kolektif diciptakan dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pendukungnya. Hal itu tampak jelas dalam berbagai bentuk seni tradisi pertunjukan rakyat.

Seni kerakyatan tidak bisa dilepaskan dari masyarakat, artinya bahwa kondisi sosial budaya dalam sebuah masyarakat akan berpengaruh besar terhadap karya seni yang dihasilkan. Berbagai faktor seperti geografis, agama, mata pencaharian, dan lain sebagainya berpengaruh terhadap karya yang diciptakan. Hal itu dapat terlihat dari bentuk visual dan konsep abstrak yang terdapat di dalamnya. Karya seni yang dihasilkan merupakan salah satu bentuk komunikasi masyarakat terhadap sesuatu yang berada di luar dirinya yaitu, alam, roh-roh leluhur, dan sang pencipta. Dalam seni tari, hal itu tampak dalam berbagai jenis tari-tarian tradisional yang memiliki fungsi sosial dan ritual. Fungsi sosial berperan dalam menciptakan pola kekerabatan antar anggota masyarakat, sedangkan fungsi ritual tari sebagai alat pemujaan dewa-dewa

³ Y. Sumandiyo Hadi, 2007, *Sosiologi Tari*, Yogyakarta: Pustaka, hal. 22.

⁴ Y. Sumandiyo Hadi, 2007, *Sosiologi Tari*, Yogyakarta: Pustaka, hal. 23.

⁵ Umar Kayam, 1991, *Seni Tradisi Masyarakat*, Jakarta: Sinar Harapan, hal. 39.

kebutuhan magis lainnya, seperti tari meminta hujan, kesuburan, pengusir hama, dan lain sebagainya.

Berbagai jenis tari tradisional kerakyatan hidup dan berkembang di dalam masyarakat pedesaan. Masyarakat pedesaan umumnya mengandalkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Baik petani di ladang maupun di sawah, menaruh arti yang penting terhadap tanah, padi, lingkungan alam (pepohonan, sungai, gunung) dan roh-roh halus yang menjaga dan menghuni desa, rumah, dan segala isi kawasan. Masyarakat melihat bahwa kawasan tempat tinggal dan area persawahannya adalah suatu jagad, suatu kosmos yang utuh dan diikat baik oleh ikatan jaringan keluarga dan roh-roh halus. Semua unsur dalam jagad itu, baik yang manusia maupun bukan, terikat satu dengan lainnya untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan hubungan agar jagad itu dapat terus dipertahankan keutuhannya.⁶

Pada masyarakat suku Dayak Kenyah di Desa Pampang, hubungan antara manusia dan jagad kosmos tersebut dapat terlihat dari berbagai jenis tarian tradisional yang diciptakan seperti tari Hudoq, Pemung Tawai, Kancet Papatay, Kancet Anyam Tali, Leleng, Pampaga dan lain-lain. Berbagai jenis tarian tradisional tersebut berfungsi sosial sekaligus religi. Berfungsi sosial saat tarian tersebut dipertunjukkan sebagai sarana hiburan pada acara-acara pertunjukan rutin, festival, peringatan hari-hari besar nasional, dan lain sebagainya. Berfungsi religi saat tarian tersebut disajikan pada upacara-upacara persembahan manusia kepada kekuatan di luar dirinya untuk memberikan berbagai harapan tentang keselamatan, kebahagiaan, ketentraman, dan pengusir hal jahat, seperti dalam upacara sebelum memanen padi.

Penelitian ini akan membahas fungsi tari Pampaga di Desa Budaya Pampang Kalimantan Timur. Pertunjukan tari Pampaga dilangsungkan pada siang hari mulai pukul 14.00-15.00 Wita.

⁶ Umar Kayam, 1985, "Nilai-Nilai Tradisi, Dan Teater Kontemporer Kita", dalam *Menengok Tradisi Sebuah Alternatif Bagi Teater Modern*, Penyunting: Tuti Indra Malaon, Afrizal Malna, dan Bambang Dwi, Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta, hal. 137.

Masyarakat Desa Pampang setiap minggu selalu mengadakan pertunjukan rutin yang diselenggarakan di rumah Lamin Adat Pemung Tawai (balai adat desa), di Lamin inilah pusat kegiatan kesenian dan upacara adat diselenggarakan. Perbedaan Lamin suku Dayak Kenyah dibandingkan dengan Lamin suku dayak lainnya ialah ciri khas ukiran ornamen yang terlihat ramai dan meriah dengan dominasi warna-warna cerah (kuning, putih, merah). Pada halaman Lamin Adat Pemung Tawai terdapat beberapa pendopo dan tempat khusus untuk masyarakat menjual barang kerajinan khas suku Dayak Kenyah hasil buah tangan mereka. Kemudian tepat disebelah kiri Lamin Adat Pemung Tawai terdapat sebuah galeri yang digunakan khusus sebagai *display* dan tempat penjualan karya kerajinan khas suku Dayak Kenyah yang dikumpulkan dari warga Desa Budaya Pampang, kemudian tepat di seberang jalan terdapat kantor kelurahan kehormatan Pampang, dan terdapat sarana lain juga seperti sebuah sekolah dasar negeri, sebuah lapangan sepak bola, sebuah posko kesehatan (puskesmas), dua buah gereja, satu buah musholla, dan sebuah balai desa.

Dilihat dari segi arsitektur, rumah warga mayoritas masih mengikuti gaya arsitektur Lamin. Bahan bangunan rumah pada umumnya dibuat dari kayu. Jenis kayu yang digunakan biasanya adalah kayu ulin dan kayu batu. Rumah tinggal warga didirikan di atas tiang ulin yang tingginya kira-kira mencapai 1,5-2 meter. Atap rumah masyarakat mayoritas terbuat dari sirap (kayu ulin), kemudian dinding dan lantainya terbuat dari kayu (papan). Walaupun kini dinding rumah tersebut sudah mulai di cat dengan warna-warna dasar seperti putih, hijau, kuning, biru, sisanya masih membiarkan warna alami dari kayu.

Fasilitas pembuangan air berupa selokan dan parit-parit kecil. Batas antara satu rumah dengan rumah lain tidak ada selain rumah itu sendiri, karena adanya prinsip hidup secara komunal di antara masyarakat. Bahkan dulu sebelum akhir tahun 1960-an, satu keluarga tidak

tinggal dalam satu rumah tunggal, melainkan tinggal beramai-ramai bersama belasan keluarga lainnya dalam satu rumah Lamin. Namun seiring terjadinya pergeseran budaya dikarenakan perkembangan zaman, tradisi ini lambat laun mulai ditinggalkan.⁷

Sebelum pertunjukan berlangsung pada pagi harinya mereka terlebih dahulu melaksanakan ibadah di gereja, karena mayoritas penduduk Desa Pampang memeluk agama Kristen. Setelah mereka pulang dari gereja, mereka pergi ke rumah Lamin mempersiapkan peralatan dan tempat yang akan digunakan untuk acara pertunjukan. Bentuk pertunjukan tari Pampaga yaitu menggunakan properti bilah-bilah kayu sebanyak delapan buah kayu panjang dan dua buah bambu besar dengan ukuran 2,5 meter yang digunakan untuk menari tari Pampaga. Tari Pampaga adalah tarian yang menceritakan kegiatan masyarakat dayak di ladang, mulai bertanam padi hingga mengusir hama. Tarian ini biasa dilakukan sebelum memetik hasil panen, yang melambangkan suatu perangkap yang sengaja dibikin untuk menjepit leher burung pipit yang kerap memakan bulir-bulir padi di ladang. Pampaga artinya sebelum merumput sudah melaksanakan ritual. Ritual tersebut berupa darah ayam yang disiramkan di atas kayu, sebagai permohonan kepada dewa-dewa agar bulir-bulir padi di ladang tidak dimakan oleh hama. Seiring perkembangan waktu masyarakat suku Dayak Kenyah Desa Pampang menganut keyakinan agama Kristen, mula-mula terjadi pada masa penjajahan Belanda, tepatnya pada masa Perang Dunia II sekitar tahun 1935. Agama Kristen menyebar dengan cepat dikalangan suku Kenyah dan Kayan di daerah Serawak. Dampak yang terjadi dari perpindahan keyakinan ini adalah melemahnya sistem keyakinan lama. Terbukti dari pertunjukan yang diadakan rutin setiap minggu di rumah Lamin, tidak menggunakan sesaji apapun dan hanya berfungsi sebagai hiburan. Sebagian besar orang dayak seperti halnya suku Dayak Kenyah di Desa Pampang sudah beralih ke agama Kristen, alasan umum yang dikemukakan adalah aturan pemerintah Indonesia yang

⁷ Wawancara bapak Simson Imang, 17 Juni 2017, selaku kesenian Desa Pampang, diijinkan untuk dikutip.

secara formal hanya mengakui lima agama, yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, dan Budha. Karena pemerintah beranggapan bahwa sistem-sistem kepercayaan leluhur suku Dayak Kenyah bukan termasuk agama.

Sebagai karya produk ekspresi kolektif, tentu sangat dipengaruhi oleh berbagai kondisi sosial budaya, mata pencaharian, religi, alam, dan kondisi lingkungan masyarakatnya. Berbagai bentuk visual seperti tata busana, tata rias, pola gerak, properti, cerita, dan unsur-unsur lainnya tidak hadir atau tercipta begitu saja, tetapi berbagai unsur yang terdapat dalam pertunjukan tari Pampaga adalah representasi kehidupan masyarakat pendukungnya. Keindahan tari tidak hanya merujuk pada keindahan visualnya saja, tetapi bentuk visual tari tersebut harus mengandung maksud-maksud tari yang dibawakan. Pemahaman ini menempatkan fenomena tari sebagai bagian aktualisasi dan representasi kultural-simbolik manusia (*cultural-symbolic representation*), “*dance as a part of society*”.⁸ Manusia sebagai bagian dari kehidupan masyarakat itulah, sehingga menjadikan tari dan masyarakat memiliki hubungan yang erat.

Keberadaan tari baik yang tercipta dari produk budaya primitif, istana, pedesaan, dan modern, sesungguhnya kehadirannya tidak lepas dari masyarakat pendukungnya. Dalam hal ini kehadiran tari Pampaga tidak dapat dipisahkan dari masyarakat Dayak Kenyah Desa Pampang, baik mereka sebagai penonton atau penari yang satu dengan yang lainnya saling mendukung keberlangsungan dan keberlanjutan tari Pampaga. Bentuk visual tari Pampaga (teks) merupakan representasi dari kondisi sosial budaya masyarakat Desa Pampang (konteks). Teks bukan lagi dimaknai secara linguistik yang berarti tulisan, namun teks adalah sebuah ‘rajutan bersama’, sehingga segala sesuatu yang terindra adalah sebuah teks. Dalam pandangan sosiologi seni antara teks dan konteks tidak bisa dipisahkan. Teks (karya seni) tercipta atas sebuah konteks (sosial budaya) yang terdapat di dalam masyarakat.

⁸ Y. Sumandiyo Hadi, 2007, *Kajian Tari Teks dan Konteks*, Yogyakarta: Pustaka, hal.13.

Dalam penelitian ini akan melihat apa yang diharapkan masyarakat Desa Pampang terhadap dilangsungkannya pertunjukan tari Pampaga pada acara rutin yang dilaksanakan setiap minggu siang, dan media apa yang dihadirkan atau disediakan dalam pertunjukan tersebut. Relasi antara yang diharapkan dengan yang dihadirkan atau disediakan dalam pertunjukan tersebut akan memperlihatkan fungsi kehadiran tari Pampaga di Desa Budaya Pampang Kalimantan Timur. Oleh karena itu, untuk mengungkap relasi yang terjadi antara teks dan konteks, maka dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi budaya model Raymond Williams.

Menurut Williams dalam sosiologi budaya (*sociologi of culture*) dapat ditemukan adanya tiga studi atau komponen pokok yaitu pertama, *institutions* atau lembaga-lembaga budaya, kedua *content* atau isi budaya, dan ketiga *effect* atau efek maupun norma-norma budaya. Pada *point* pertama yaitu, *institutions* atau lembaga budaya fokus perhatiannya adalah pada siapa yang menghasilkan produk budaya, siapa yang mengontrol, dan bagaimana kontrol itu dilakukan. *Point* kedua yaitu, isi budaya fokus perhatiannya pada apa yang dihasilkan atau simbol-simbol apa yang diusahakan, dan yang ketiga yaitu komponen efek atau norma budaya fokus perhatiannya pada konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu.⁹

II. FUNGSI TARI PAMPAGA DI DESA BUDAYA PAMPANG KALIMANTAN TIMUR

Penelitian ini akan mengupas fungsi tari Pampaga di Desa Budaya Pampang dengan menggunakan teori sosiologi budaya Raymond Williams. Dalam pendekatan sosiologi budaya (*sociologi of culture*) Raymond Williams terdapat tiga studi atau komponen pokok kebudayaan, yaitu pertama *institutions* atau lembaga-lembaga budaya, kedua *content* atau isi budaya, dan

⁹ Y. Sumandiyo Hadi, 2007, *Sosiologi Tari*, Yogyakarta: Pustaka, hal. 40.

ketiga *effect* atau efek maupun norma-norma budaya. Lembaga budaya akan menanyakan siapa yang menghasilkan produk budaya, siapa yang mengontrol dan bagaimana kontrol dilakukan, isi budaya biasanya akan menanyakan apa yang dihasilkan atau simbol apa yang diusahakan, sementara norma atau efek budaya akan menanyakan apa yang diharapkan dari proses budaya itu.¹⁰

Keberadaan seni pertunjukan dalam suatu kelompok masyarakat tidak pernah terlepas dari sistem budaya dan sistem sosial yang berlaku dikalangan masyarakat pendukungnya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu memerlukan interaksi antar individu maupun antar kelompok di dalam masyarakat. Dalam proses berinteraksi yang didasari oleh nilai, norma, dan kepercayaan, anggota masyarakat dituntut untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Adaptasi ini dimaksudkan untuk menciptakan jalinan tata hubungan kekerabatan yang membentuk sistem sosial.¹¹

Kesenian dipandang dapat mewartahi bermacam-macam kepentingan manusia digunakan sebagai cara atau alat yang dianggap dapat menjaga dan mempertahankan bermacam-macam kepentingan dalam sistem sosial yang sangat kompleks. Suatu kelompok masyarakat memiliki sistem kekerabatan dan sistem sosial yang sangat kompleks dan berbeda-beda antara satu dengan lainnya. Oleh karena itu antara bentuk kesenian yang satu dapat berbeda pula dengan bentuk kesenian yang lain. Perbedaan ini dimungkinkan terjadi karena situasi dan kondisi yang tidak sama yang dimiliki oleh setiap daerah dan sesuai dengan kepentingan masing-masing. Meskipun demikian, adat-istiadat, agama, tingkah laku, pola kehidupan, serta hasil-hasil budaya yang berupa kesenian saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Kesenian tradisional pada dasarnya memiliki fungsi dalam satu bentuk yang berkaitan dengan kehidupan

¹⁰ Kuntowijoyo, 1987, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta, Tiara Wacana, hal. 5.

¹¹ Kuntowijoyo, 1987, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta, Tiara Wacana, hal. 21.

masyarakat pendukungnya, baik sebagai sarana hiburan maupun sarana komersial. Dalam hal ini kesenian pertunjukan yang diadakan rutin di Desa Pampang pada dasarnya berfungsi sebagai sarana hiburan yang dapat memberi rasa senang bagi masyarakat Desa Pampang. Kehidupan suatu bentuk kesenian sangat erat kaitannya dengan kehidupan masyarakat, sehingga menyebabkan fungsi kesenian dalam hal ini tari yang sangat erat dengan kehidupan manusia, baik bagi diri sendiri maupun masyarakat luas. Sehingga manusia sebagai sesama anggota masyarakat selalu berhubungan dan tidak dapat lepas dari bermacam-macam kebutuhan dan peristiwa yang kompleks yang terjadi di dalamnya. Dengan memakai konsep yang dijabarkan oleh Raymond Williams ini dapat diketahui fungsi tari Pampaga di Desa Budaya Pampang Kalimantan Timur. Yaitu sebagai berikut :

A. Tokoh Adat dan Masyarakat Desa Pampang Sebagai Lembaga Budaya Kesenian

Lembaga adalah suatu sistem bentuk hubungan kesatuan masyarakat yang diatur oleh suatu budaya tertentu.¹² Lembaga berhubungan dengan aspek fisik-material yaitu wadah yang melaksanakan aktivitas atau tindakan. Menurut Y. Sumandiyo Hadi pelebagaan tari yang menyangkut wadah atau organisasi masyarakat dibagi menjadi beberapa macam.

Pelebagaan tari yang menyangkut wadah atau organisasi masyarakat (fisik-material), dari pandangan sosio-historis secara varian dapat diidentifikasi misalnya, pelebagaan tari dalam masyarakat primitif, masyarakat tradisional pedesaan (kerakyatan, etnis), masyarakat tradisional istana (klasik), dan masyarakat pluralis perkotaan (urban). Sementara aspek yang menyangkut nilai atau pranata, dibedakan antara pelebagaan tari sekuler dan pelebagaan tari yang bersifat ritual atau sakral.¹³

¹² Y. Sumandiyo Hadi, 2001, *Pasang Surut Tari Klasik Gaya Yogyakarta Pembentukan-Perkembangan-Mobilitas*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta, hal. 3.

¹³ Y. Sumandiyo Hadi, 2005, *Sosiologi Tari*, Yogyakarta: Pustaka, hal. 46.

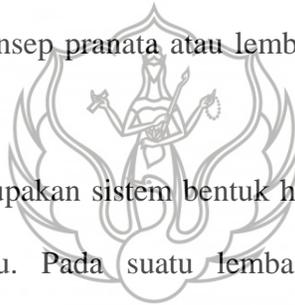
Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa masyarakat Desa Pampang masuk ke dalam pelebagaan tari dalam masyarakat tradisional pedesaan, karena pelebagaan tari tradisional masyarakat pedesaan sering disebut dengan kerakyatan atau tarian rakyat. Ciri suatu tarian kerakyatan yaitu menggunakan gerak-gerak yang sederhana dan tidak terlalu rumit, sama halnya dengan tari Pampaga. Tari yang mempunyai susunan gerak yang sederhana.

Hal yang mengenai lembaga yang menghasilkan tari Pampaga ini yaitu pertunjukan yang diadakan rutin setiap minggu oleh masyarakat Desa Pampang. Dengan adanya pertunjukan ini kehadiran tari Pampaga sampai saat ini masih diakui keberadaannya, karena adat kebiasaan masyarakat penyangga kebudayaan ini masih mempercayai bahwa tari Pampaga merupakan bagian dari pertunjukan dan tidak bisa terpisahkan. Masyarakat Desa Pampang mempercayai bahwa kehadiran tari Pampaga sangat berarti dan akan membawa sebuah berkah berupa keberhasilan, terbukti dari yang dulunya sebagai ritual sebelum menanam padi seiring berkembangnya zaman sekarang berubah menjadi hiburan. Kelebagaan yang kompleks ini secara keseluruhan merupakan suatu sistem, dimana setiap unsur atau subsistem saling ketergantungan satu sama lain, sehingga apabila ada perubahan dari salah satu unsur subsistem, akan mempengaruhi keseluruhan sistem yang ada.¹⁴

Kesenian bisa hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat bila memiliki peran tertentu dalam kehidupan masyarakat. Seni pertunjukan sebagai salah satu bentuk seni, memiliki berbagai macam fungsi baik yang berkaitan dengan kepentingan ritual maupun sifatnya sekular. Oleh sebab itu seni tidak harus dipandang sebagai sebuah seni semata, melainkan dapat dikaji arti dan perannya di dalam masyarakat. Masyarakat Dayak Kenyah hidup dan berkembang dalam lingkungan sosial budaya masyarakat Desa Pampang. Dalam kehidupannya selalu terkait

¹⁴ Y. Sumandiyo Hadi, 2012, *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, hal. 44.

dengan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh masyarakatnya. Nilai-nilai itu tercermin melalui tingkah laku budaya yang diikat oleh aturan-aturan atau norma yang berlaku dalam budaya masyarakat pendukungnya. Lembaga atau *institutions* adalah suatu sistem bentuk hubungan kesatuan masyarakat yang diatur oleh budaya tertentu. Suatu prosedur yang menyebabkan tindakan atau perbuatan manusia dibatasi oleh pola tertentu dan diarahkan bergerak melalui jalan yang dianggap sesuai dengan keinginan masyarakat.¹⁵ Oleh karena itu Parsons lebih cenderung mengkategorikan sebagai suatu sistem interaksi sosial yang stabil.¹⁶ Apabila terjadi perubahan dari salah satu struktur bagiannya, maka sebagai sistem cenderung menjaga kestabilan. Pelembagaan sebagai tindakan manusia yang dilaksanakan menurut pola tertentu, dalam sosiologi sering disebut pranata atau dalam bahasa Inggris *institution* dan sering diterjemahkan dengan lembaga. Konsep pranata atau lembaga menjadi satu konsep kesatuan disebut *institution*.¹⁷



Lembaga atau *institution* merupakan sistem bentuk hubungan kesatuan masyarakat yang diatur oleh suatu budaya tertentu. Pada suatu lembaga harus melalui prosedur yang menyebabkan tindakan atau perbuatan masyarakat dibatasi oleh pola tertentu, dan diarahkan bergerak melalui jalan yang dianggap sesuai dengan keinginan lembaga tersebut.¹⁸ Tanpa adanya sesuatu yang teratur dan sesuai dengan kondisi masyarakat beserta pendukung lainnya, maka hal tersebut tidak dapat berjalan lancar. Hal tersebut juga tampaknya menjadi suatu keterkaitan yang perlu dilakukan lembaga masyarakat agar dapat mewujudkan suatu proses yang diinginkan terhadap hasil kesenian daerahnya, yakni tari Pampaga.

¹⁵ P.J. Bauman, 1982, *Sosiologi Fundamental*, terjemahan Ratmoko, Jakarta: Djambatan, hal. 54.

¹⁶ Talcot Parsons, 1951, *The Social System*, New York: The Free Press, hal. 39.

¹⁷ Y. Sumandiyo Hadi, 2005, *Sosiologi Tari*, Yogyakarta : Pustaka, hal. 45-46.

¹⁸ Kuntowijoyo, 1987, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta, Tiara Wacana, hal. 45.

Pada pelaku kesenian, pertunjukan ini merupakan wadah untuk berekspresi. Ekspresi ini mengalir natural melalui gerak-gerak tari Pampaga dan rias natural yang mereka gunakan. Pada dasarnya mereka selalu berkeinginan tampil menarik dan memukau penonton, baik itu dengan pembawaan tarian dan permainan musik Sampek yang dimainkan. Biasanya dalam pertunjukan tari Pampaga hal yang paling menarik dan ditunggu-tunggu penonton adalah setelah penampilan para penari Pampaga selesai, pembawa acara memberikan kesempatan bagi para penonton untuk mencoba menari Pampaga bersama para penari. Melalui pertunjukan ini para pelaku kesenian juga dapat menambah eratnya persaudaraan dengan masyarakat dan penonton yang hadir. Hal ini dapat dilihat ketika selesai melaksanakan pertunjukan di rumah Lamin dengan berjabat tangan dan menari bersama-sama di akhir acara. Hal ini juga membuktikan bahwa hasil-hasil dari institusi dapat mempererat persaudaraan dan menambah relasi. Kelembagaan yang ada di Desa Budaya Pampang yaitu :

1. Ketua Adat

Peran kepala adat juga sangat penting, yaitu mengatur dan melestarikan adat istiadat suku Dayak Kenyah khususnya di Desa Budaya Pampang. Norma dalam lingkungan masyarakat Dayak Kenyah Desa Pampang diatur untuk menata kehidupan masyarakat dayak. Menjatuhkan norma dan aturan kepada pelanggar ditentukan oleh kepala adat yang sudah dipilih masyarakat dayak di Desa Pampang.

Adapun tugas dan peran kepala adat suku dayak, yaitu:

- a) Mengatur dan mengawasi tata tertib adat dalam desa.
- b) Mengatur dan mengawasi pelaksanaan upacara-upacara adat.

- c) Bertindak sebagai hakim adat untuk memutuskan hukuman apa yang tepat kepada pelanggar aturan adat.
- d) Bertindak sebagai penasehat adat.¹⁹

Semua permasalahan yang ada di Desa Pampang tidak semata-mata diputuskan sepihak, melainkan hal tersebut dibicarakan bersama-sama terlebih dahulu dan diputuskan secara bersama-sama oleh masyarakat Desa Pampang, selanjutnya kepala adat yang mengesahkan. Sebagai Desa Budaya yang masih aktif dan terus dilestarikan, peran tokoh-tokoh adat sangat penting sebagai pengatur acara dan mempromosikan kesenian yang ada di Desa Pampang. Peraturan dibuat untuk dipatuhi. Itulah salah satu alasan peraturan itu dibuat. Peraturan yang dibuat oleh ketua adat digunakan untuk memberikan rambu-rambu kepada masyarakat Desa Pampang supaya lebih tertib ketika melakukan sebuah kegiatan adat. Adanya peraturan menyebabkan masyarakat tidak akan melakukan sesuatu yang melanggar peraturan dikarenakan akan ada sanksi adat bagi pelanggar peraturan tersebut. Sanksi atau hukuman tersebut membuat masyarakat akan berhati-hati dan semaksimal mungkin dalam melakukan kegiatan adat yang menjadi kewajibannya. Peraturan di dalam adat adalah peraturan turun temurun yang sudah ada dari zaman dahulu. Tetapi biasanya pemimpin baru mempunyai sedikit peraturan baru yang menjadi peraturan khas dari pemimpin tersebut demi kesejahteraan masyarakatnya. Pemilihan ketua adat di Desa Budaya Pampang dilaksanakan setiap lima tahun sekali oleh masyarakat suku Dayak Kenyah di Desa Pampang. Biasanya calon ketua adat adalah orang yang memahami kesenian atau berdasarkan dari tokoh-tokoh kesenian yang ada di Desa Pampang.

2. Masyarakat

¹⁹ *Wujud arti dan fungsi pacak-pacak kebudayaan lama dan asli di Kalimantan Timur*, 1995/1996, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Kalimantan Timur, Jakarta, hal. 36.

Masyarakat adalah sejumlah manusia yang merupakan satu kesatuan golongan yang berhubungan tetap dan mempunyai kepentingan yang sama. Masyarakat juga mempunyai tugas dan kewajiban dalam memelihara adat istiadat maupun kegiatan sosial lainnya yang bertujuan untuk menjalin kebersamaan antar sesama. Jalinan serta hubungan masyarakat dengan salah satu kegiatan sosial tercermin pada saat dilaksanakannya pertunjukan rutin setiap minggu di Desa Budaya Pampang dan kegiatan lainnya. Hal tersebut karena masyarakat bukan hanya sebagai sekumpulan warga yang memiliki tugas dan kewajiban tertentu, tetapi juga masyarakat seharusnya ikut terlibat dalam melestarikan budaya, salah satunya adalah melestarikan tari Pampaga di Desa Budaya Pampang.

Mengingat fungsi tari Pampaga di Desa Budaya Pampang menjadi pokok permasalahan dalam penulisan ini, maka perlu diuraikan terlebih dahulu mengenai fungsi yang tidak akan lepas dari kehidupan masyarakatnya, karena fungsi dan perkembangan seni ditentukan oleh keadaan masyarakatnya, maka kondisi masyarakat sangat penting bagi pengembangan kesenian.²⁰ Hal ini ditegaskan oleh C.A. Van Peursen yang menjelaskan mengenai fungsi yaitu kata “fungsi” selalu menunjukkan pada pengaruh terhadap sesuatu yang lain. Apa yang dinamakan “fungsional” tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan suatu hubungan atau pertautan untuk memperoleh arti dan maknanya. Oleh karena itu, pemikiran fungsional menyangkut hubungan pertautan dan relasi.²¹

Pertunjukan tari Pampaga juga merupakan sarana berinteraksi sesama pelaku kesenian. Interaksi ini terjadi di sela-sela latihan dan pertunjukan. Selain membicarakan seluk beluk bentuk pementasan tari Pampaga, lelucon-lelucon ringan yang terlontar mengundang gelak tawa yang sedikit mengobati rasa lelah yang mereka rasakan. Tidak jarang mereka

²⁰ Edi Sedyawati, 1981, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, Jakarta, Sinar Harapan, hal. 61.

²¹ C.A. Peursen, 1976, *Strategi Kebudayaan*, terjemahan Dick Hartoko, Yogyakarta, Kanisius, hal. 85.

membicarakan masalah ladang dan ternak-ternak yang mereka pelihara dan masalah pendidikan. Peran masyarakat di Desa Pampang bukan hanya berkebun dan membuat kerajinan manik-manik khas Dayak seperti tas, topi, gelang, kalung dan lain-lain yang dijual pada saat dilaksanakan pertunjukan. Melainkan peran masyarakat juga melestarikan kebudayaan mereka agar Desa Pampang dikenal oleh masyarakat luas. Terbukti masyarakat Dayak Kenyah di Desa Pampang yang mempunyai pemikiran terbuka akan dunia luar dan modern, sehingga banyak anak-anak mereka yang bekerja dan sekolah di luar desa dan sekaligus memperkenalkan desa budaya mereka.

3. Pemerintah

Pemerintah adalah organisasi yang memiliki kekuasaan untuk membuat dan menerapkan hukum serta undang-undang di wilayah Samarinda. Pemerintah juga memegang peranan penting dalam perkembangan semua bidang, diantaranya bidang kependudukan, bidang pendidikan, sosial masyarakat, pariwisata, bahkan seni dan budaya. Seni dan budaya merupakan salah satu warisan leluhur yang dapat menambah nilai plus dalam pembangunan daerah. Seni dan budaya menghasilkan kesenian yang menjadi identitas wilayah tertentu. Maka pemerintah setidaknya mendukung kesenian yang masih melestarikan di daerahnya, salah satunya tari Pampaga di Desa Budaya Pampang Kalimantan Timur. Peran pemerintah mengenai dukungan untuk kesenian-kesenian tersebut tercermin dengan adanya beberapa macam acara maupun festival yang digelar dengan melibatkan kesenian-kesenian yang ada di Kalimantan Timur khususnya kota Samarinda. Pemerintah juga memberikan fasilitas-fasilitas di Desa Pampang seperti puskesmas, sekolahan, musholla, gereja dan jalan menuju desa sudah diberi aspal walaupun beberapa bagian ada yang mengalami kerusakan.

B. Isi Budaya: Tari Pampaga Sebagai Simbol Budaya Masyarakat Desa Pampang.

Setiap kegiatan yang dilakukan mempunyai maksud dan tujuan tersendiri. Tidak hanya semata-mata dilakukan, ditonton kemudian selesai dan dilupakan. Setiap kegiatan mempunyai konsekuensi. Kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan rutin yang dilakukan setiap seminggu sekali yang melibatkan masyarakat Dayak Kenyah dan selaku kesenian Desa Pampang. Kegiatan yang dilakukan pada saat pertunjukan tidak hanya sebagai simbol ritual sebelum memanen padi melainkan lebih kepada hiburan. Fungsi yang dapat terlihat pada pertunjukan tari Pampaga yaitu sebagai hiburan, pengikat solidaritas antar sesama, pentingnya kehidupan bersosial, bersama-sama saling membantu dan bergotong royong sebagai makhluk sosial yang hidup dalam lingkungan masyarakat yang disatukan dengan adat istiadat setempat.

Fenomena yang terjadi dalam pertunjukan baik dari lembaga budaya yang membahas tentang masyarakat Desa Pampang maupun tentang isi budaya yang membahas tari Pampaga yang dijadikan hiburan, dapat disimpulkan bahwa rangkaian acara yang terdapat dalam pertunjukan memiliki fungsi sosial yang berperan dalam menciptakan pola kekerabatan antar anggota masyarakat yaitu sebagai pengikat solidaritas. Sedangkan fungsi ritual yaitu sebagai alat pemuja dewa-dewa dan kebutuhan magis lainnya untuk memohon agar padi mereka tidak dimakan hama. Hal ini digambarkan dari sesaji yang di peruntukan kepada roh-roh atau leluhur yaitu berupa darah ayam. Salah satu komponen pokok menurut Raymond Williams untuk membahas masalah ini yaitu, Isi budaya (*content*) biasanya akan menanyakan apa yang dihasilkan simbol-simbol atau apa yang diusahakannya.²² Dalam konteks tari Pampaga, maka isi dari tari ini menghasilkan simbol-simbol estetis, ritual, magis, spiritual masyarakatnya, hiburan, dan semakin kuatnya lembaga masyarakat dan adat istiadat. Kesenian tari memiliki

²² Y. Sumandiyo Hadi, 2007, *Sosiologi Tari: Sebuah Telaah Kritis Yang Mengulas Tari Dari Zaman Ke Zaman: Primitif, Tradisional, Modern Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka, hal. 46.

tiga fungsi yang saling terkait, yaitu fungsi estetis, ritual, dan hiburan.²³ Estetika karya seni tari Pampaga juga dapat dilihat dari proses pelaksanaan pementasan tari yang dilakukan secara gotong royong. Semua masyarakat pendukung kebudayaan tersebut ikut terlibat di dalamnya dengan peran masing-masing. Dalam konteks ini, proses ini terlihat indah karena peran yang mereka lakukan. Mereka melakukan itu tanpa ada paksaan, melainkan didorong oleh keterikatan mereka terhadap tradisi leluhur. Inilah juga yang dimaksud dalam teori Raymond Williams juga sebagai kecerdasan intelektual, terutama dalam hubungannya dengan mengelola masyarakat dan kebudayaannya.

Estetika tari Pampaga juga terletak pada tari itu sendiri. Nama ini cukup sederhana, namun mudah diingat dan dilafalkan. Inspirasi tari yang berasal dari ritual sebelum panen padi itu juga terkesan estetis dan sangat khas. Tari ini dibuat dengan apa adanya, namun penuh makna. Ini mencerminkan bahwa orang Dayak Kenyah di Desa Pampang memiliki sikap dan perilaku yang apa adanya juga. Hal tersebut terlihat dari keseharian masyarakat Dayak Kenyah yang mayoritas penduduknya sebagian besar bertani dan berkebun, sehingga tokoh adat kesenian dan selaku pencipta tari-tarian di Desa Pampang bapak Simson Imang terinspirasi membuat sebuah tarian yaitu tari Pampaga yang berasal dari bilah-bilah kayu yang melambangkan jebakan untuk mencepit leher burung pipit yang kerap memakan bulir-bulir padi di ladang. Dengan begitu, tari Pampaga memuat pelajaran kesederhanaan dalam keindahan gerak. Hasil budaya yang dihasilkan oleh pertunjukan tersebut yaitu :

1. Pengertian Tari Pampaga

²³ Soedarsono, 1985, *Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas dan Perubahannya*, Yogyakarta: Gadjah Mada, hal. 89.

Tari Pampaga adalah tarian yang menceritakan kegiatan masyarakat dayak di ladang, mulai bertanam padi hingga mengusir hama. Tarian ini biasa dilakukan sebelum memetik hasil panen, yang melambangkan suatu perangkap yang sengaja dibikin untuk menjepit leher burung pipit yang kerap memakan bulir-bulir padi di ladang. Pampaga artinya sebelum merumput sudah melaksanakan ritual. Ritual tersebut berupa darah ayam yang disiramkan di atas kayu, sebagai permohonan kepada dewa-dewa agar bulir-bulir padi di ladang tidak dimakan oleh hama. Pada zaman dahulu ritual tersebut dilakukan sebagai bentuk permohonan kepada dewa-dewa atau roh-roh leluhur agar padi mereka tidak dimakan oleh hama. Namun seiring perkembangan waktu masyarakat suku Dayak Kenyah Desa Pampang menganut agama Kristen. Dampak yang terjadi dari perpindahan keyakinan ini adalah melemahnya sistem keyakinan lama. Terbukti dari pertunjukan yang diadakan rutin setiap minggu di rumah Lamin, tidak menggunakan sesaji apapun dan hanya berfungsi sebagai hiburan.

Tari Pampaga merupakan tarian kelompok yang ditarikan oleh gadis-gadis muda suku Dayak Kenyah dengan penari berjumlah 13 orang, 8 orang memainkan bilah-bilah kayu hingga menimbulkan suara yang berirama. Sedangkan 5 orang penari lainnya menari di atas bilah-bilah kayu tersebut. Penari pada tari Pampaga sebagai wisata hiburan tetap mempertahankan tradisi dari turun temurun yaitu penari pada tari ini hanya boleh ditarikan oleh kaum wanita saja walaupun terdapat perubahan umur yang terjadi pada tarian ini. Hal tersebut, karena wanita menurut suku Dayak Kenyah merupakan simbol kesuburan, diartikan bahwa wanita dalam suku Dayak Kenyah memiliki kedudukan lebih tinggi dari pada laki-laki. Hal tersebut terjadi karena wanita selalu menjunjung tinggi adat dan tradisi mereka yang diwariskan oleh nenek moyang secara turun-temurun.²⁴ Tari Pampaga sebagai obyek wisata yang memilih penari yang lebih

²⁴ Tri Indrahastuti, 2013, *Tari Penguat Identitas Bangsa*, buku I Wayan Dana, Yogyakarta: Pascasarjana ISI Yogyakarta, hal. 123-124.

bugar, tetapi tetap mempertahankan tarian ini ditarikan oleh wanita saja sehingga esensi dari tari ini tetap terjaga walaupun usia penarinya berubah karena tuntutan dari seni pertunjukan sebagai wisata hiburan.

2. Sejarah Tari Pampaga

Provinsi Kalimantan Timur memiliki daratan yang sangat luas dan tanah yang subur, sehingga sebagian besar penduduk terutama suku dayak mengenal sistem pertanian dalam memenuhi kebutuhannya. Pada tahun 1970-an pemerintah Indonesia bermaksud menghapuskan sistem berladang secara berpindah-pindah. Pemerintah saat itu meyakini bahwa dengan melakukan praktik pertanian berpindah-pindah akan merusak hutan. Semenjak itu orang dayak yang menggantungkan hidupnya dengan berladang berpindah-pindah mulai berkurang.²⁵

Jauh sebelum larangan tersebut dibuat sudah terdapat penyebab lain yang mempengaruhi perubahan kebudayaan atau kebiasaan suku dayak di Kalimantan Timur. Penyebab tersebut dimulai pada masa pemerintahan kolonial yaitu tahun 1900 sampai masa pembangunan sesudah tahun 1965. Pada masa itu masyarakat pedalaman Kalimantan Timur sudah mulai dikenalkan dengan perdagangan, pendidikan, agama, industri dan transmigrasi. Selain itu, terdapat pengaruh lain seperti radio, pariwisata dan lain-lain.

Semenjak itu, masyarakat suku dayak di Kalimantan Timur khususnya di Desa Pampang mulai mengenal praktik berladang yang tidak lagi berpindah-pindah. Hasil dari ladangnya pun dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Adapun, hal yang sangat mempengaruhi perubahan yaitu saat Desa Pampang dijadikan sebagai Desa Budaya sekitar tahun 1990-an. Masyarakat desa khususnya suku Dayak Kenyah kemudian berfikir apakah kesenian yang mereka punya jika diperlihatkan atau dijual kepada wisatawan akan menghasilkan uang atau tidak.

²⁵ Yekti Maunati, 2004, *Identitas Dayak (Komodifikasi & Politik Kebudayaan)*, Yogyakarta: LkiS, hal. 90.

Kesenian tersebut seperti kerajinan khas suku dayak seperti aksesoris dari manik-manik, anjat, baju adat, dan lain-lain. Kerajinan dikenakan oleh suku Dayak Kenyah sebagai penanda bahwa mereka merupakan suku asli Kalimantan Timur dan suku lain tidak memilikinya. Mereka pun mencoba membuat dan menjualnya saat desa tersebut menggelar suatu acara adat yang dikunjungi oleh wisatawan. Hal tersebut mendapat respon yang baik dan kerajinan tersebut banyak dibeli oleh wisatawan yang hadir. Dari peristiwa itu akhirnya memacu orang-orang dayak membuat kerajinan khas dayak untuk diperdagangkan, sehingga benda-benda seperti aksesoris dapat dimiliki oleh orang lain tidak hanya suku dayak saja. Dari situlah banyak penduduk asli Desa Pampang beralih pekerjaan menjadi pengrajin aksesoris dan kerajinan tangan untuk dijual di lokasi pentas seni yang digelar setiap minggunya. Para anak-anak perempuan, laki-laki, remaja, dewasa hingga orang tua memiliki pekerjaan sampingan sebagai panitia dan penari pada acara mingguan yang digelar untuk tujuan wisata tersebut.

Bapak Simson Imang selaku kesenian Desa Pampang kemudian berfikir untuk membuat tari-tarian, tari-tarian yang ada di Desa Pampang rata-rata mencerminkan tentang kehidupan masyarakat Desa Pampang yang sebagian penduduknya sebagai petani atau berladang. Salah satu tarian tersebut yaitu Tari Pampaga adalah tarian yang menceritakan kegiatan masyarakat dayak di ladang, mulai bertanam padi hingga mengusir hama. Tarian ini biasa dilakukan sebelum memetik hasil panen, yang melambangkan suatu perangkap yang sengaja dibikin untuk menjepit leher burung pipit yang kerap memakan bulir-bulir padi di ladang.

3. Tari Pampaga Sebagai Ekspresi Budaya Masyarakat Desa Pampang.

Kata *Pampang* berasal dari bahasa Benuaq yang artinya “Bercabang”. Kata cabang diartikan bahwa lokasi Desa Pampang merupakan desa yang terletak diantara percabangan sungai Karang Mumus dan Sungai Pampang. Desa Pampang saat ini terbagi atas dua bagian yaitu Desa Pampang Hulu dan Desa Pampang Dalam. Desa Pampang Hulu dihuni oleh suku pendatang terdiri dari suku Bugis dan Jawa, dan Desa Pampang Dalam didominasi oleh suku asli desa ini yaitu Dayak Kenyah.

Desa Pampang selain berbatasan dengan beberapa daerah yang padat penduduk, desa ini juga sangat dekat dengan kota Samarinda, didominasi oleh suku pendatang dan dikelilingi oleh suku pendatang. Desa Pampang tetap melestarikan kebudayaannya dengan melaksanakan beberapa kegiatan kesenian. Kegiatan seni yang sering dilaksanakan berupa upacara adat, pentas kesenian dan membuat kerajinan tangan yang dilakukan di rumah panjang (*Lamin*). Desa ini juga sering melaksanakan upacara adat seperti Upacara Pelas Tahun yang terdapat beberapa bentuk tarian wajib saat upacara tersebut digelar. Orang Dayak Kenyah yang masih memelihara tradisi memanjangkan telinga serta bertato masih bisa dijumpai di desa ini.

Hal lain yang dapat ditemukan di Desa Pampang yaitu hasil kesenian berupa kerajinan tangan yang dibuat dari manik-manik dan rotan serta seni pahat khas Dayak Kenyah. Hasil kesenian tersebut diantaranya baju tradisional suku Dayak Kenyah, aksesoris, tas, tameng, patung dan lain-lain. Hal menarik lainnya dari Desa Pampang yaitu bentuk fisik suku dayak yang memiliki kulit putih kerana keturunan ras Mongoloid. Tidak hanya putih mereka memiliki paras yang menawan, baik itu yang pria ataupun wanitanya. Memiliki kekhasan turun temurun yang masih bisa dijumpai seperti memanjangkan telinga, menato badan, dan upacara adat yang pelaksanaannya berisi seni pertunjukan seperti tari Pampaga dan lain-lain.

Mengacu pada keunikan yang dimiliki Desa Pampang dan masih terjaga dan asli yang dibawa dari daerah Apo Kayan. Pemerintah daerah akhirnya menjadikan desa ini sebagai Desa Budaya dan diresmikan pada tahun 1991 oleh Gubernur Kalimantan Timur yaitu bapak H.M Ardans. Gubernur saat itu memandang desa tersebut memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai desa dengan tujuan wisata budaya yang ada di kota Samarinda. Gubernur dan pemerintah daerah juga beranggapan dengan menjadikan desa ini sebagai desa budaya diharapkan dapat melestarikan kebudayaan lokal, meningkatkan pendapatan penduduk, memperkenalkan kebudayaan Dayak Kenyah dan wadah promosi agar banyak wisatawan berkunjung ke Kalimantan Timur. Selain itu, diharapkan mampu melestarikan kebudayaan asli Kalimantan Timur serta dapat meningkatkan pendapatan penduduk dari kegiatan pariwisata di Desa Pampang.²⁶

Kegiatan pariwisata di Desa Pampang yang selalu dilakukan setiap hari minggu pukul 14.00 Wita yaitu menampilkan beberapa bentuk tari sebagai atraksi utama kegiatan wisata yang ditarikan oleh anak-anak, remaja, dewasa hingga orang tua dari suku Dayak Kenyah di Desa Pampang. Selain menampilkan bentuk tari di rumah Lamin, penduduk setempat juga mempromosikan barang kesenian yang ditawarkan di sekeliling dan di halaman Lamin, serta masih terdapat orang yang memelihara kebudayaan memanjangkan telinga yang ikut meramaikan kegiatan wisata di Desa Pampang. Selain itu, Lamin di Desa Pampang memiliki ornamen yang timbul di bagian tengah dan digunakan sebagai latar belakang area pentas tari dan berbeda dari Lamin lainnya yang ada di Kalimantan Timur. Selain kegiatan di atas terdapat hal yang paling mendukung Desa Pampang sebagai desa wisata yaitu segala aktifitas dari kegiatan wisata semuanya dilakukan oleh suku Dayak di Desa Pampang, sehingga hal tersebut

²⁶ Tri Indrahastuti, "*Fungsi Tari Hudoq Kita' pada Upacara Pelas Taun di Desa Pampang, Kalimantan Timur*, 2012, Tesis Pascasarjana ISI Yogyakarta, hal. 50.

menimbulkan keunikan tersendiri di desa ini. Hal ini dikarenakan suku dayak di Desa Pampang ingin lebih fokus mengembangkan budayanya pada kegiatan wisata Desa Pampang sebagai desa wisata lebih maju atas usaha mereka sendiri.

4. Tari Pampaga Sebagai Wujud Nilai Estetis Masyarakat.

Nilai estetis dalam masyarakat Desa Pampang dapat dilihat dari kesederhanaan kehidupan mereka. Masyarakat Desa Pampang hidup dengan penuh kesederhanaan dan dengan rasa kebersamaan yang tinggi. Kebersamaan yang kuat akan menghasilkan kehidupan yang harmonis. Tidak membedakan satu dengan yang lainnya, walaupun status ekonomi bisa saja berbeda. Nilai estetis dalam masyarakat Desa Pampang dapat dilihat dalam kehidupan keseharian mereka.

Tari Pampaga memiliki gerak yang sederhana, namun dalam pelaksanaannya memerlukan kerjasama yang kuat. Misalnya, dalam mengerakan bilah-bilah kayu. Jika penari yang satu dan yang lainnya tidak saling berkerjasama mereka akan terjepit. Akan tetapi, hidup dengan penuh kebersamaan mengajarkan kepada masyarakat untuk saling berkerjasama dalam berbagai macam kegiatan. Jika diaplikasikan dalam tari Pampaga, kerjasama yang dilakukan oleh para penari tari Pampaga untuk mencapai pertunjukan yang memuaskan. Jika tidak ada kerjasama, bisa jadi akan terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Nilai estetis dalam tari Pampaga dapat dilihat dari kerjasama para penari. Kerjasama tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Selain dapat dilihat dari kerjasama yang baik antar penari, juga dapat dilihat dari pesan dan makna tari yang dibawakan. Keindahan suatu tari bukan hanya terlihat dari keterampilan penari yang bisa melakukan gerakan dengan lemah gemulai, tetapi bentuk tari akan terlihat mempesona jika isi dalam tari tersebut mengandung makna atau pesan

tertentu.²⁷ Demikian pula dengan tari Pampaga, yang nilai estetisnya tidak hanya dapat dilihat dari segi kerjasama antar penari saja. Akan tetapi, tari tersebut memiliki makna dan pesan tertentu. Makna dan pesan dalam tari Pampaga tentu saja tidak terlepas dari masyarakat pendukungnya. Hal ini karena masyarakat tersebut sebagai pendukung dari tari Pampaga, sehingga nilai estetik keduanya dapat terlihat dari bentuk tari Pampaga dan kehidupan masyarakat Desa Pampang.

C. Norma Budaya:

Seperti yang dikatakan dalam teori Raymond Williams, bahwa komponen efek atau norma budaya biasanya akan menanyakan konsekuensi apa yang diharapkan dari proses budaya itu.²⁸ Jika mencermati kedua fungsi sebelumnya, dapat dikatakan bahwa efek terbesar pertunjukan rutin yang dilaksanakan setiap minggu siang pada masyarakat suku Dayak Kenyah Desa Pampang adalah semakin kuatnya solidaritas dan kolektivitas kehidupan orang Dayak Kenyah Desa Pampang dalam melestarikan kebudayaan mereka. Hal tersebut terbukti dari keseharian masyarakat Desa Pampang yang hidup rukun dan saling gotongroyong dalam segala hal baik saat pertunjukan maupun pada hari-hari diluar acara pertunjukan yang dilaksanakan rutin setiap minggunya, dengan diadakanya pertunjukan tersebut maka banyak perubahan yang terjadi pada masyarakat Desa Pampang yaitu:

1. Pengikat Solidaritas

Solidaritas merupakan rasa kebersamaan, rasa kesatuan, kepentingan dan rasa simpati yang dibentuk oleh kepentingan bersama. Bahkan dapat terlihat bahwa solidaritas pada masyarakat Dayak Kenyah di Desa Pampang tidak hanya terlihat pada hari pelaksanaan pertunjukan tersebut, namun rasa solidaritas tersebut muncul pada saat persiapan yang dilakukan sebelum acara

²⁷ Y. Sumandiyo Hadi, 2005, *Sosiologi Tari Sebuah Pengenal Awal*, Yogyakarta: Pustaka, hal. 14.

²⁸ Sumandiyo Hadi, 2006, *Sosiologi Tari*, Yogyakarta: Penerbit Pustaka, hal. 50.

pertunjukan tersebut dimulai. Sebagai sarana untuk pengikat solidaritas, dalam setiap penyelenggaraan kesenian pertunjukan selalu melibatkan masyarakat sekitarnya. Semangat gotong-royong dan kebersamaan tercermin dalam penyelenggaraan kesenian pertunjukan tersebut. Warga bekerja sama mempersiapkan peralatan serta berbagai keperluan yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan pertunjukan. Hal ini dikarenakan adanya interaksi antar sesama anggota kesenian maupun kepada masyarakat yang hadir. Pertunjukan ini dipentaskan dalam bentuk hiburan, yang menjadi menarik adalah peran penonton juga sangat penting dalam pertunjukan ini. Karena tanpa disadari bahwa setiap penonton yang melihat pertunjukan ini selalu ikut serta dalam menarikan tarian Pampaga tersebut, sehingga ikatan interaksi antar penari dan masyarakat tidak hanya berlaku kepada selaku kesenian itu saja, melainkan dapat berlaku juga kepada penonton atau masyarakat. Oleh karena itu kehadiran pertunjukan tari Pampaga juga berfungsi sebagai solidaritas masyarakat Desa Pampang.

2. Rasa Kebersamaan dan Kegotongroyongan

Kehadiran pertunjukan di Desa Budaya Pampang menambah satu warna pada desa yang kental dengan tradisi yang sarat dengan kebersamaan. Kehadiran pertunjukan ini terbentuk dan bertahan secara serta merta dan tidak mudah. Menurut Simson Imang selaku dewan kesenian dan tokoh adat Desa Pampang sekitar tahun 1991 resmi menjadi Desa Budaya Pampang. Awalnya mereka berfikir apakah kesenian yang mereka miliki akan menghasilkan uang. Akhirnya mereka sepakat untuk bergotong royong membuat rumah Lamin sebagai balai adat yang berfungsi sebagai tempat pertemuan dan berkumpul. Kemudian mereka sepakat untuk membuat bentuk pertunjukan yang diadakan rutin setiap minggu siang dimulai dari pukul 14.00-15.00 Wita. Alasan mereka mengadakan pertunjukan yang dilaksanakan setiap minggu siang dikarenakan pada hari-hari lainnya mereka bekerja dan sekolah. Siang adalah waktu yang tepat, mereka

memilih waktu siang bukan tanpa alasan. Saat minggu pagi mereka melakukan ibadah di gereja karena mayoritas suku Dayak Kenyah di Desa Budaya Pampang beragama Kristen Protestan. Usaha warga Desa Pampang untuk memajukan pertunjukan tersebut sangat tinggi. Jerih payah masyarakat Desa Pampang tidak sia-sia. Hal ini dibuktikan dengan mempertahankan tradisi budaya yang mereka miliki hingga sekarang. Pertunjukan yang mereka hadirkan bukan hanya menarik wisatawan domestik, tetapi juga menarik wisatawan mancanegara untuk hadir menikmati pertunjukan tersebut.

Untuk memahami tentang rasa kerukunan masyarakat yang ditimbulkan dalam kehadiran pertunjukan rutin di Desa Pampang, yang pertama dalam setiap situasi manusia hendaknya harus bersikap sedemikian rupa, sehingga tidak menimbulkan konflik. Kedua, menuntut seseorang dalam berbicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat kepada orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukan orang lain. Kaidah pertama disebut prinsip kerukunan, sedangkan kaidah kedua disebut prinsip hormat. Kedua prinsip tersebut akan menentukan bentuk-bentuk konkret dari semua interaksi dalam masyarakat.

Kebersediaan masyarakat Dayak Kenyah mengikuti kegiatan pertunjukan di Desa Pampang pada dasarnya sudah merupakan penerapan kaidah pertama konsep kerukunan. Dengan melibatkan dirinya dalam kegiatan pertunjukan, dapat membangun kerukunan antarmasyarakat lainnya yang terlibat di dalamnya. Hal ini dapat dibuktikan bahwa dalam setiap kegiatan pertunjukan mulai dari proses latihan hingga akhir pementasan tidak terjadi adanya konflik yang berarti. Justru dari setiap kegiatan tersebut, banyak memberikan kontribusi besar bagi masyarakat tentang rasa kerukunan itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dari proses latihan yang dihadiri oleh penari, pemusik dan selaku kesenian Desa Pampang. Proses latihan akan mengajarkan masyarakat sikap saling menghargai, saling menjaga kerukunan, saling kerja sama,

tanggung jawab, dan sikap patuh yang merupakan sikap disiplin dalam kelompok pertunjukan. Terlihat dari proses latihan tersebut, masyarakat mampu membangun rasa kerukunan yang ditunjukkan dalam sikap kerja sama, saling membetulkan, saling mengingatkan gerakan atau pola lantainya, dan saling mengisi kelebihan serta kekurangan masing-masing temannya.

Rukun berarti “berada dalam keadaan selaras; tenang dan tenteram”, tanpa perselisihan dan pertentangan.²⁹ Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pertunjukan rutin di Desa Pampang pada dasarnya merupakan upaya masyarakat untuk menimbulkan rasa damai, rukun, dan tidak ada ketegangan antarteman. Dengan kata lain, kegiatan pertunjukan ini digunakan untuk menjalin hubungan yang lebih erat antarmasyarakat sekitar, bahkan terhadap masyarakat yang ikut terlibat di dalamnya.

3. Sarana Interaksi Sosial

Interaksi sosial adalah hubungan timbal-balik antara individu dengan individu, kelompok dengan kelompok, atau individu dengan kelompok, dimana keduanya merupakan saling mempengaruhi. Penyesuaian individu dengan kelompok melalui proses saling menyesuaikan diri dengan cara saling mematuhi norma yang berlaku. Apabila semua berjalan dengan lancar maka akan tercipta pola kehidupan yang selaras, serasi, dan harmoni. Sejalan dengan keadaan tersebut, kehidupan dalam masyarakat tidak terlepas dari harapan anggotanya dalam mencapai tujuan yang diperjuangkan. Sistem harapan merupakan kumpulan yang diatur secara kolektif berdasarkan pengamatan bersama untuk waktu-waktu tertentu dan waktu yang akan datang.

Pertunjukan yang diselenggarakan oleh masyarakat Desa Pampang adalah wujud ekspresi masyarakat Desa Pampang. Semua warga mempunyai hubungan timbal-balik dengan tumbuh dan berkembang suatu kesenian tersebut. Melihat kehadirannya merupakan ungkapan dalam

²⁹ Franz Magnis-Suseno, 1996, *Etika Jawa Sebuah Analisis Filsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama), hal. 39.

usaha mengangkat strata kehidupan masyarakatnya, maka kesenian pertunjukan tersebut adalah bagian dari sistem sosial masyarakat yang ada.

Kesenian pertunjukan di Desa Pampang merupakan harapan sebagai sarana alat pemersatu yang dapat menciptakan suasana rukun dan gotong royong pada masyarakat di sekitarnya. Suatu contoh tentang interaksi sehat yang dilakukan masyarakat adalah saat akan diadakannya pementasan kesenian pertunjukan yang merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap seminggu sekali. Mereka bersama-sama mempersiapkan perlengkapan pementasan, misalnya dengan membersihkan rumah Lamin, menyiapkan peralatan dan sebagainya. Mereka mengerjakan persiapan tersebut dengan hati gembira serta dengan rasa ikhlas.³⁰ Kegiatan semacam ini akan membawa rasa solidaritas dan kegotong-royongan serta rasa persatuan antara masyarakat dengan pelaku kesenian tersebut. Dengan adanya rasa gotong royong tersebut akan mempererat hubungan serta menumbuhkan rasa kekeluargaan antar anggota masyarakat.

Sifat solidaritas dan partisipasi dari masyarakat desa masih begitu tampak dalam seni pertunjukan rakyat, mengingat ungkapan Umar Kayam, bahwa segala ekspresi kebudayaan dalam masyarakat tradisional bukanlah ekspresi individu, melainkan ekspresi kolektif.³¹ Demikian halnya tentang sebuah proses dan pengolahan bentuk produksi karya seni, mereka masih melakukannya dengan jalan bersama-sama tanpa adanya satu bagian yang begitu membedakan. Keadaan tersebut menjadikan segala sesuatu tanpa adanya unsur jarak batas antara produsen dan konsumen dalam hal berkesenian.

Interaksi antar anggota masyarakat semakin memungkinkan terjadi sebuah interaksi yang lebih mendalam dan menguntungkan. Hal ini disebabkan keadaan tersebut akan menambah keakraban satu sama lain, baik antara teman, saudara, tetangga, dapat pula untuk saling memberi

³⁰ Wawancara dengan Bapak Simson Imang, 17 Juni 2017, selaku kesenian Desa Pampang, diijinkan untuk dikutip.

³¹ Subandiroso, 1987, *Sosiologi Klaten*, Klaten, PT Intan Pariwara, hal. 25.

dorongan semangat ataupun nasehat. Diungkapkan Y. Sumandiyo Hadi, bahwasannya secara tekstual kesenian jathilan dapat mengajarkan rasa solidaritas, kebersamaan dan kekompakan kelompok.³² Lebih lanjut dikatakan, apabila dalam kesenian tersebut terdapat seorang pemimpin yang semata-mata bukan tingkatan bentuk gradasi melainkan berfungsi sebagai pengordinir (koordinasi).³³ Demikian halnya kesenian pertunjukan di Desa Pampang dimana rasa partisipasi dan kebersamaan masyarakat dalam sosial tampak begitu baik.

Disebutkan fungsi menurut Radcliffe Brown adalah sumbangan aktivitas suatu bagian secara keseluruhan.³⁴ Demikian halnya dengan kesenian pertunjukan, dimana kesenian ini tampak dari fungsi dan peranannya telah memberikan sumbangan aktivitas kepada masyarakat berupa suatu hiburan. Melihat hal tersebut maka tampak proses adaptasi dalam kebersamaan kelompok bersifat vital atau pokok, kebersamaan adalah lambang dari sebuah pemersatu. Maka sebuah interaksi sosial akan dihadapkan pada bentuk komunikasi yang dilakukan. Komunikasi yang merupakan hubungan perilaku manusia dan kepuasan untuk memenuhi kebutuhan dalam berinteraksi dengan manusia lain. Dengan demikian suatu interaksi sosial terjadi apabila adanya kontak sosial dengan komunikasi.

Komunikasi sebagai proses penyampaian pikiran atau perasaan kepada orang lain dengan simbol atau lambang sebagai medianya. Pada hakekatnya semua seni termasuk tari bermaksud untuk dikomunikasikan, komunikasi yang disampaikan sebuah tarian adalah pengalaman berharga yang bermula dari imajinasi kreatif. Sebuah tarian baru bermakna atau dapat diresap jika pada dirinya terkandung kekuatan pesan yang komunikatif.³⁵ Demikian halnya dengan adanya interaksi sosial antar anggota kesenian pertunjukan baik antara anggota, kelompok

³² Y. Sumandiyo Hadi, 2007, *Kajian Teks dan Konteks*, Yogyakarta, Pustaka, hal. 114.

³³ Y. Sumandiyo Hadi, 2007, *Kajian Teks dan Konteks*, Yogyakarta, Pustaka, hal. 115.

³⁴ Radcliffe Brown, 1980, *Struktur dan Fungsi dalam Masyarakat Primitif*, Kuala Lumpur, Bahasa dan Pustaka Malaysia, hal. 143.

³⁵ Y. Sumandiyo Hadi, 2005, *Sosiologi Tari*, Yogyakarta, Pustaka, hal. 45.

maupun masyarakat secara tidak langsung membuahkan jalinan komunikasi yang menguntungkan dan keakraban antar anggota dan masyarakat.

4. Sebagai Identitas Desa Budaya Pampang

Tari Pampaga sebagai identitas masyarakat suku Dayak Kenyah Desa Pampang jelas terlihat dari gerak, musik, dan kostum yang digunakan. Gaya gerak pada tari Pampaga sangat mencirikan budaya suku Dayak Kenyah yang merupakan ciri pengenal dan pembeda dengan tari khas suku dayak lainnya.

Tari Pampaga merupakan kesenian yang dilaksanakan rutin setiap minggu di Desa Budaya Pampang yang memperlihatkan ciri khas Dayak Kenyah. Hal tersebut dapat dilihat dari kostum yang digunakan yaitu baju bludru dengan ornamen manik-manik khas ukiran Dayak Kenyah. Kehadiran tari Pampaga merupakan pertunjukan yang sangat ditunggu-tunggu oleh masyarakat yang hadir, hal ini dapat dilihat dari antusiasme masyarakat yang hadir ketika tari pertunjukan tersebut disajikan khususnya tari Pampaga dalam acara tersebut. Tari Pampaga sebagai identitas masyarakat suku Dayak Kenyah Desa Pampang memiliki cirinya sendiri seperti yang terlihat pada gerakan tarian yang menggunakan bilah-bilah kayu, ciri tersebut sebagai pembeda tarian Pampaga dengan tarian lain pada umumnya.

Identitas bisa diartikan sebagai tanda-tanda atau ciri-ciri yang khas.³⁶ Kata identitas sendiri adalah kunci yang bisa mengacu pada konotasi apa saja. Tari Pampaga sebagai identitas masyarakat suku Dayak Kenyah Desa Pampang juga memiliki ciri yang khas pada tarinya.

5. Sebagai Sarana Hiburan

³⁶ Rina Martiara, 2016, *Cangget Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian Dari Keberagaman Budaya Indonesia*, Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, hal. 3.

Fungsi hiburan dalam bentuk tontonan adalah salah satu bagian dalam memberikan sebuah wahana apresiasi seni (rakyat) kepada masyarakat luas. Selain itu penyajian tersebut akan lebih dirasa memberikan suatu peluang dalam membuka diri dan mengenalkan pertunjukan di Desa Budaya Pampang. Fungsi utama jenis kesenian rakyat yang bertema hiburan adalah terjalinnya komunikasi antara penonton dan materi serta penari.³⁷ Seirama dengan fungsinya yang dimiliki, maka kebanyakan seni-seni kerakyatan sangat lekat di tengah masyarakat pendukungnya maupun penonton. Dapat dilihat saat-saat kesenian tersebut dipentaskan, ternyata banyak masyarakat yang datang ke lokasi untuk melihat dan menyaksikan lebih dekat jalannya pementasan. Pementasan pertunjukan kesenian di Desa Pampang sebagai desa wisata dimana dalam atraksi wisata tersebut setiap minggunya menampilkan 10 bentuk tari yang sudah dikemas dalam pertunjukan wisata. Menampilkan 10 bentuk tari tersebut diawali dengan pembukaan dari pembawa acara yang akan menyapa wisatawan dan sekaligus menyampaikan susunan bentuk tari yang akan dipentaskan. Pada pentas rutin tanggal 16 Agustus 2016 berikut susunan pentas tari yang dimulai dari tari Kancet Lasan, Kancet Gelapasakai, Kancet Kanjai, Pemung Tawai, Enggang Terbang, Hudoq Kita', Anyam Tali, Hudoq, Pampaga dan Leleng. Bentuk tari tersebut masing-masing memiliki durasi sekitar 4 menit dan ditarikan secara bergantian oleh penari yang sudah dipilih untuk menarikan tarian tersebut di acara pentas rutin setiap hari minggu siang.

Beberapa atraksi wisata di atas dapat dinikmati sekaligus dengan sekali membeli satu tiket untuk menyaksikan pertunjukan tari di desa ini. Atraksi wisata yang ada di Desa Pampang tersebut dapat diabadikan oleh wisatawan, yang ingin berfoto dengan tokoh adat yang memakai pakaian tradisional dan lain-lain. Biaya yang harus dibayar yaitu jika ingin berfoto sebesar Rp. 25.000 untuk dewasa per orang dan anak-anak pengunjung hanya membayar Rp. 15.000 per

³⁷ Bagong Kusudiardja, 1992, *Dari Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta, Padepokan Press, hal. 36.

anak.³⁸ Untuk atraksi wisata seni pertunjukan, pentas tersebut dilaksanakan dari pukul 14.00-15.00 Wita. Selain kriteria dari sistem kepercayaan dan masyarakat, jarak tempuh dan atraksi wisata, pemerintah daerah juga memberikan beberapa sumbangan untuk mendukung Desa Pampang sebagai desa wisata.

Sumbangan tersebut yaitu memberikan bantuan fasilitas dan sarana pembangunan Lamin atau balai adat 16 x 6 m dengan biaya ± Rp. 50.000.000 (lima puluh juta rupiah). Anggaran tersebut tidak termasuk pembelian kayu, membayar tukang, dan konsumsi. Karena membeli kayu, membayar tukang, dan konsumsi disediakan oleh masyarakat Desa Pampang. Anggaran tersebut hanya digunakan untuk membeli bahan-bahan bangunan seperti cat, paku, dan lain-lain. Setelah pembangunan tersebut selesai, barulah gubernur atau kepala daerah Kalimantan Timur bapak H.M Ardans, SH meresmikan Desa Pampang sebagai desa wisata pada tanggal 16 Juni 1991.

Anggaran lain selain pembangunan Lamin, pada tahun 1991-1992 baik dari proyek APBD tingkat satu kota madya Samarinda, dan proyek SPPBD dinas pariwisata Kalimantan Timur memberikan dana untuk kelengkapan sarana obyek wisata di Desa Pampang, anggaran tersebut digunakan untuk pembuatan jalan masuk ke desa sepanjang 5 km dengan biaya sekitar ± Rp. 60.000.000 (enam puluh juta rupiah). Setelah berjalan beberapa tahun, pemerintah memberikan dana bantuan lagi dan tidak disebutkan jumlahnya untuk menambah panjang pembangunan Lamin sekitar 24 meter, sehingga panjang Lamin menjadi 40 meter. Selain menambah panjang Lamin, pemerintah juga membangun tempat parkir, toilet, warung makan dan minum, tempat

³⁸ Informasi tarif tersebut dapat dilihat di internet dan pada papan pengumuman yang ada di gerbang dan di dalam rumah Lamin Adat Pemung Tawai.

berjualan aksesoris, dan sarana peribadatan serta keindahan lingkungan Desa Pampang.³⁹ Pembangunan sarana pendukung dan lain-lain dilakukan untuk mendukung atraksi wisata di Desa Pampang yang ditampilkan setiap hari minggu berupa bentuk tari dimulai dari pukul 14.00-15.00 Wita di rumah Lamin Adat Pemung Tawai, Desa Budaya Pampang salah satunya yaitu tari Pampaga.

6. Sarana Penambah Penghasilan

Menurut A.M. Hermien Kusmayati, dalam pidato ilmiah pada Dies Natalis ISI Yogyakarta, yang berjudul *Makna Tari Dalam Upacara di Indonesia*, sebenarnya tari menyanggah fungsi bermacam-macam tergantung pada beberapa faktor yang ikut menentukan. Dalam pidato itu mengutip salah seorang ahli sejarah bernama Richard Kraus yang mengamati fungsi masyarakat dari golongan, usia, jenis kelamin, struktur yang berhubungan dengan agama dan faktor-faktor lainnya. Atas dasar pemikiran itu Kraus memilahkan fungsi tari ke dalam sepuluh kelompok, salah satunya tari merupakan suatu pekerjaan. Tari bisa menjadi sarana mencari nafkah untuk para penarinya maupun para guru tarinya.⁴⁰ Penari Pampaga dan masyarakat suku Dayak Kenyah mencari penghasilan sampingan dengan cara mengadakan pertunjukan rutin setiap minggu siang di rumah Lamin Adat Pemung Tawai. Pada dasarnya usaha untuk memanfaatkan kesenian adalah sebagai sarana mencari sesuap nasi atau pangan dan mencari uang. Melalui berkesenian minimal seseorang dapat mencari sesuap nasi yang sudah menjadi lahan profesinya. Penghasilan para pelaku kesenian ini tidak tergantung pada kesenian pertunjukan yang diadakan rutin setiap minggunya, mereka sehari-harinya adalah sebagai petani, pedagang, wiraswasta, pengrajin dan buruh. Kegiatan berkesenian adalah sebagai sarana penambah pemasukan uang di kantong untuk

³⁹ Ahmad Maulana, 1991/1992, *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Budaya Kalimantan Timur*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Proyek Investasi dan Pembinaan Nilai-Nilai, hal. 23.

⁴⁰ A.M. Hermin Kusmayati, 1990, *Makna Tari Dalam Upacara di Indonesia, dalam pidato ilmiah pada Dies Natalis ISI Yogyakarta*, Yogyakarta: ISI Yogyakarta, hal. 2-3.

memenuhi kebutuhan, mereka lebih sering pergi ke sawah untuk menggarap tanah mereka agar menghasilkan padi yang baik serta beras yang enak. Sebagian dari mereka adalah sebagai pedagang sayur, pedagang buah dan pedagang kelontong baik di pasar maupun di rumah. Tujuan pertunjukan tersebut untuk menambah biaya hidup bagi pelakunya yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian buruh tani dan menganyam kerajinan khas dayak dengan penghasilan dapat dikatakan kurang mencukupi kebutuhan mereka.

Tari dapat menjadi suatu hiburan yang bersifat populer yaitu untuk menarik penonton daripada dihadirkan sebagai bentuk sajian dengan level estetis yang tinggi. Kehadiran tari dalam masyarakat kadang kala sebagai ekspresi kesenangan untuk penciptanya maupun bagi orang lain. Menurut Soedarsono tari-tarian Indonesia dibagi menjadi tiga kelompok yaitu kelompok tari upacara, kelompok tari bergembira, dan kelompok tari tontonan.⁴¹ Dalam hal ini tari Pampaga termasuk ke dalam kelompok tari kegembiraan dikarenakan ditarikan rutin setiap minggu siang di rumah Lamin sebagai pertunjukan. Dipentaskannya pertunjukan ini bermaksud untuk menghibur dan memberikan kesempatan bagi penonton yang mempunyai kegemaran menari atau menyalurkan hobi dan mengembangkan keterampilan. Masyarakat kagum dengan kelincahan dan keindahan gerak dari penarinya, walaupun gerakannya sederhana akan tetapi dibutuhkan kelincahan dan konsentrasi.

Ide mementaskan pertunjukan kesenian ini merupakan salah satu bagian dari ekspresi yang merupakan bukti tingkat intelektualitas suku Dayak Kenyah dalam memahami kehidupannya sendiri. Pertunjukan ini menjadi sebuah media orang Dayak Kenyah yang meletakkan intelektualitas mereka untuk diwujudkan dalam sebuah kreasi yang kreatif. Kecerdasan mereka juga terlihat dari wujud pertunjukan tersebut. Walaupun hanya menggunakan gerak yang

⁴¹ Soedarsono, 1977, *Tari-Tarian Indonesia I*, Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, hal. 32.

sederhana namun orang Dayak Kenyah menarikannya rutin setiap minggu siang. Masyarakat Dayak Kenyah Desa Pampang tidak memandang kesenian dari sisi bagus atau tidaknya sebuah kesenian. Ekspresi masyarakat dengan cara mementaskan tari adalah sesuatu yang menarik. Dalam artian kesenian sebagai karya seni yang memiliki nilai keindahan yang ditampilkan dalam setiap pertunjukan rutin. Sehingga daya tarik tersebut membuat wisatawan domestik dan mancanegara penasaran untuk melihat pertunjukan kesenian di Desa Budaya Pampang tersebut.

7. Sebagai Media Komunikasi

Adanya pertunjukan rutin di Desa Pampang menjadi media komunikasi yang terjadi pada masyarakat dengan masyarakat sekitar dan penonton yang hadir, baik dari sesama masyarakat Desa Pampang sendiri maupun dengan masyarakat luar desa. Komunikasi juga terjadi antarpenari dengan masyarakat yang hadir. Acara yang diselenggarakan menjadi sangat membaaur antara selaku kesenian dengan masyarakat yang hadir. Bisa terlihat dari setelah penari selesai melakukan tarian, penari mempersilahkan penonton untuk menari bersama dan berfoto dengannya maupun bersalaman.

8. Tenggang Rasa

Kaidah kedua yaitu agar manusia dalam cara bicara dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat kepada orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Konsep hormat bagi masyarakat dalam berkegiatan pertunjukan dalam nilai tenggang rasa. Tenggang rasa merupakan sikap saling menghargai dan menghormati orang lain serta dapat menempatkan diri dalam posisi yang sedang dialami. Tenggang rasa diwujudkan dari sikap saling menghargai dan sikap patuh. Masyarakat mampu menerapkan perilaku hormat kepada orang yang lebih tua, yaitu pelatih dan selaku kesenian. Sikap menghormati juga tampak dari tutur bahasa yang digunakan ketika sedang berbicara terhadap pelatih, dan selaku kesenian atau orang yang dituakan.

Selain sikap saling menghormati, keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pertunjukan dapat mengajarkan tentang nilai kepatuhan. Hal ini diwujudkan dari antusias penari terhadap pelatih ketika memberikan intruksi ataupun membetulkan gerakan dan pemusik yang memberi arahan tentang kepekaan dalam musik. Sikap kepatuhan bukan saja ditanamkan melalui hubungan interaksi secara langsung yang dilakukan oleh penari dengan pelatih atau orang yang dituakan, melainkan dari konsep penyajian juga menyiratkannya. Dengan melibatkan masyarakat dalam kesenian ini tentunya akan memberi dampak positif yang dapat dikembangkan. Hal ini karena sifat kebersamaan seperti solidaritas, kerukunan dan tenggang rasa yang selalu diterapkan dalam kesenian ini. Selain itu masyarakat merasa menemukan adanya kenyamanan setelah mengikuti atau melibatkan dirinya dalam pertunjukan tersebut. Menurut pendapat dari salah satu penari bahwa keterlibatannya dalam pertunjukan membuatnya semakin akrab dengan teman-teman sebayanya, seperti sudah menjadi keluarga.⁴²

Dalam perkembangan sosial, masyarakat memiliki dorongan kehidupan yang ditampakkan dari mulai mendekati teman-teman sebayanya.⁴³ Hal tersebut dilakukan untuk menemukan dirinya sendiri atau pembentukan ego dan bersosialisasi untuk mencari teman. Oleh karena itu, dengan melibatkan diri dalam kegiatan pertunjukan, tentunya akan membantu penari dan masyarakat sekitar dalam menjalin hubungan dengan teman dan warga sekitar. Konsep hormat dan rukun tersebut dapat menjadi dasar dan bekal penari untuk bergaul dan berinteraksi dengan teman sebayanya. Selain itu, keikutsertaan masyarakat dalam pertunjukan di lingkungannya juga membuat mereka merasa diakui atau mendapat tempat di masyarakat Desa Pampang.

⁴² Wawancara Anis Octavani, 17 Juni 2017, salah satu penari tari Pampaga di Desa Pampang, Dirumah Lamin Adat Pemung Tawai, diijinkan untuk dikutip.

⁴³ Siti Rahayu Haditono, 1996, *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, hal. 268.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Brown, Radcliffe. 1980. *Struktur Dan Fungsi Dalam Masyarakat Primitif*. Kuala Lumpur. Bahasa Dan Pustaka Malaysia.
- Haditono, Siti Rahayu. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta. Pustaka.
- . 2007. *Kajian Tari Teks Dan Konteks*. Yogyakarta. Pustaka.
- Kusudiardja, Bagong. 1992. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta. Padepokan Press.
- Kayam, Umar. 1991. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta. Sinar Harapan.
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta. Tiara Wacana.
- Maunati, Yekti. 2004. *Identitas Dayak (Komodifikasi & Politik Kebudayaan)*. Yogyakarta. LkiS.
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas: Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Martiara, Rina. 2012. *Cangget Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian Dari Keberagaman Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Maulana, Ahmad. 1991/1992. *Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Budaya Kalimantan Timur*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Sejarah Dan Nilai Budaya Proyek Investasi Dan Pembinaan Nilai-Nilai.
- Nuraini, Indah. 2011. *Tata Rias dan Busana Wayang Orang Gaya Surakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Peursen, C.A. 1976. *Strategi Kebudayaan*. Terjemahan Dick Hartono. Yogyakarta. Kanisius.
- Riwut, Tjilik. 1993. *Kalimantan Membangun Alam Dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Publisher.

- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung. ITB.
- Senen, I Wayan. 1983. *Pengetahuan Musik Tari Sebuah Pengantar*. Yogyakarta. ASTI.
- Subandiroso. 1987. *Sosiologi Klaten*. Klaten. PT Intan Pariwara.
- Sedyawati, Edi. 1984. "Pembinaan Dan Pengembangan Tari Tradisi". Dalam *Tari Tinjauan Dari Berbagai Segi*. Jakarta. Pustaka Jaya.
- 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta. Sinar Harapan.
- Soedarsono. 1996. *Indonesia Indah: Tari Tradisional*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita.
- 1979. *Mengenal Tari-Tarian Rakyat Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta. ASTI Indonesia.
- 1974. *Beberapa Catatan Seni Pertunjukan Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- 1985. *Peranan Seni Budaya Dalam Sejarah Kehidupan Manusia Kontinuitas Dan Perubahannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- 1977. *Tari-Tarian Indonesia I*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

B. Narasumber

Anis Octavani, Salah Satu Penari Tari Pampaga di Desa Pampang.

Hesron Palan, Selaku Kepala Adat Desa Pampang.

Jau Ujuk, Selaku Tokoh Masyarakat Desa Pampang.

Simson Imang, Selaku Tokoh Kesenian dan Pencipta Tari-Tarian di Desa Pampang.

Setyo Widodo, Selaku Pengajar Kebudayaan Desa Pampang.